

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan flora dan fauna. Kekayaan flora Indonesia ini, banyak termasuk ke dalam kategori tanaman obat. Di Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tanaman, dimana 7.000 spesies diantaranya memiliki khasiat obat (Jumiarni dan Komalasari, 2017). Hutan tropika Indonesia diperkirakan mencapai 143 juta ha, dimana terdapat 80 % tanaman obat yang ada di dunia tumbuh disana (Pribadi, 2009). Karena itu, Indonesia dijuluki sebagai negara *mega-biodiversity* (Utami, 2008). Kekayaan alam berupa aneka jenis tumbuhan obat di negara Indonesia sangatlah bermanfaat bagi kesehatan (Muhlisah, 2007). Selain itu, bangsa Indonesia juga memiliki banyak etnis yang menyimpan sejumlah pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Setiawan dan Maryatul, 2014).

Di negara-negara sedang berkembang, sebagian besar penduduknya masih menggunakan obat tradisional, terutama untuk kebutuhan kesehatan. Tumbuhan obat yang berkembang di Indonesia sangat melimpah tetapi pemanfaatannya masih terbatas (Hizqiyah. *dkk*, 2016). Menurut resolusi *Promoting the Role of Traditional Medicine in Health System Strategy for the African Region*, sekitar 80% masyarakat di negara–negara anggota WHO (*World Health Organization*) di Afrika menggunakan obat tradisional untuk keperluan kesehatan. Di dunia internasional, obat-obatan herbal telah diterima secara luas di negara berkembang dan di negara maju, dimana 65% dari

penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal (Murdopo, 2014).

Sejak zaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal tanaman yang berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan (Sari, 2006). Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat telah lama dilakukan masyarakat secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berdasarkan pada pengalaman dan keterampilannya (Muhlisah, 2007). Seiring dengan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan, penggunaan obat tradisional mulai digemari karena lebih murah dan minim efek samping dibanding dengan menggunakan obat-obat modern atau obat-obatan dari bahan kimia. Selain itu, tanaman obat memiliki khasiat yang terbukti ampuh menyembuhkan penyakit dan penggunaannya lebih efektif, efisien, aman dan ekonomis (Sari, 2006).

Tanaman obat tradisional merupakan ramuan bahan alami yang berasal dari tanaman sekitar yang dibuat secara tradisional dan berkhasiat untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, dengan keanekaragaman etnis yang ada, maka pemanfaatan tanaman sebagai obat juga semakin beraneka ragam. Namun, jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ada di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti, sehingga diperlukan pendokumentasian secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan (Handayani, 2015).

Dalam berbagai firmanNya, Allah SWT telah menerangkan bahwa tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini beranekaragam spesies dengan beragam manfaatnya bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia mengolahnya. pHal ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِحَيْثُ  
 أَنْزَلْنَاهُ مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

*Artinya: “ Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. Taahaa (20) : 53-54).*

Kandungan ayat di atas menerangkan bahwa tumbuhan di ciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk digunakan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang mampu hidup di bumi ini dengan adanya air hujan. Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Allah mengeluarkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan seperti palawija dan buah-buahan, baik yang masam maupun yang manis, juga mengeluarkannya berbagai manfaat, warna, aroma dan bentuk, dimana sebagiannya cocok untuk manusia dan sebagian lainnya cocok untuk hewan (Winarsih, 2015).

Khasiat obat dari tumbuhan sungguh luar biasa, dengan berkembangnya teknologi banyak pemanfaatan berbagai spesies tumbuhan sebagai bahan baku obat antara lain sebagai obat malaria, obat sariawan, obat anti diare, obat darah tinggi, obat demam dan lainnya (Lingga, 2016). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat di zaman sekarang ini, ternyata tidak mampu menggeser peranan obat-obatan tradisional. Semakin banyak masyarakat mengetahui tentang bahaya obat yang mengandung zat kimia, maka semakin banyak juga masyarakat yang mulai beralih pada pengobatan secara tradisional (Thomas, 1992)

Gaya hidup kembali ke alam membawa masyarakat untuk memanfaatkan bahan alami, termasuk pengobatan dengan tumbuhan berkhasiat obat (Wijayakusuma, 2008). Menurut Lingga (2016), mengatakan bahwa pengobatan tradisional lebih dipilih oleh masyarakat karena bahan-bahannya mudah dicari dan diracik sebagai bahan pengobatan dan tidak memiliki efek samping terhadap penggunaannya. Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam menunjang kesehatan. Hal ini didukung oleh Kebijakan Departemen Kesehatan RI tentang pengobatan tradisional seperti yang tercantum dalam UU No. 23 tahun 1992 pasal 47 tentang pengobatan tradisional dan dalam Kepmenkes No. 1076/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan obat-obatan tradisional.

Secara geografis, Kecamatan Gelumbang merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Muara Enim. Kecamatan Gelumbang memiliki luas wilayah 705,57 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk 57.556

jiwa. Kecamatan Gelumbang terdiri dari 1 Kelurahan dan 23 desa. Kecamatan Gelumbang memiliki potensi sumber daya alam yang beranekaragam, salah satunya tanaman obat. Hal ini di dukung dengan ketinggian wilayah sekitar 17 m dpl dan beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 20, 44 mm, serta suhu maksimal dan minimum  $22^{\circ}\text{C}$  –  $34^{\circ}\text{C}$ . Berdasarkan deskripsi daerah Kecamatan Gelumbang di atas, maka Kecamatan Gelumbang dipilih sebagai salah satu tempat untuk penelitian tanaman obat karena tingkat keanekaragaman tanaman obat yang masih beranekaragam dan Kecamatan Gelumbang memenuhi syarat tumbuh beberapa tanaman obat sesuai dari ekologisnya. Selain itu tersedianya lahan yang masih luas yang secara ekologis sesuai untuk pengembangan budidaya tanaman obat.

Berdasarkan hasil observasi, di setiap desa Kecamatan Gelumbang sudah memiliki fasilitas kesehatan setempat yaitu adanya puskesmas di setiap desa, yang dikelola oleh ahli kesehatan atau bidan. Namun, jarak antara puskesmas ke rumah warga relatif jauh sehingga masyarakat lebih memilih penggunaan tanaman untuk dijadikan bahan obat-obatan. Penggunaan tanaman sebagai bahan obat tradisional diwarisi masyarakat Kecamatan Gelumbang secara turun-temurun dari nenek moyang. Hal ini menyebabkan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh penduduk sangat berhubungan dengan adat istiadat masyarakat yang ada di kecamatan Gelumbang. Akan tetapi, pada saat dilapangan ditemukan beberapa fakta dari informan bahwa pengetahuan mengenai tanaman obat di Kecamatan Gelumbang masih kurang, karena hanya orang-orang tertentu saja khususnya orang tua yang masih melestarikan tradisi tersebut sehingga obat tradisional sedikit demi sedikit mulai

terabaikan. Padahal informasi tentang tanaman obat sangatlah penting dalam dunia pendidikan maupun kesehatan (Oneng Yuniarti, sebagai Staf Pemerintah, hasil wawancara, 04 Desember 2017).

Pengetahuan mengenai tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di Kecamatan Gelumbang kurang baik dalam hal pendokumentasiannya. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya orang di Kecamatan Gelumbang ini lebih sering menggunakan tradisi lisan daripada tulisan untuk mendokumentasikan pengetahuannya (Oneng Yuniarti, sebagai Staf Pemerintah, hasil wawancara, 04 Desember 2017). Oleh karena itu, diperlukan suatu alat atau cara untuk mendokumentasikan pengetahuan tersebut. Salah satu cara pendokumentasian yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan tentang kajian etnobotani tanaman obat.

Menurut Novitasiah (2012), kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Etnobotani merupakan ilmu botani yang memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dari hasil penelitian etnobotani ini pada akhirnya dapat menjadi alat komunikasi dan pengetahuan bagi masyarakat-masyarakat tradisional.

Etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan memberi nilai-nilai maupun pandangan yang memungkinkan memahami kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara

praktis. Sehingga terjadi hubungan saling mengisi, yaitu memanfaatkan nilai-nilai keunikan pengetahuan tradisional dan menerima pandangan-pandangan untuk memahami kebudayaan dan penggunaan tumbuhan secara praktis (Dewi, 2014).

Menurut Hakim (2004), menyatakan bahwa etnobotani tanaman obat sebagai bidang yang paling banyak dikaji menunjukkan peran penting untuk masyarakat tradisional terkait upaya-upaya penyembuhan berbagai penyakit. Hal ini sangat relevan dengan kondisi dunia saat ini, dimana banyak penyakit mulai muncul dan gagal dipecahkan dengan pendekatan modern. Ditengah-tengah keputusan akan kegagalan penyembuhan aneka penyakit oleh obat-obatan sintetik, studi tentang tanaman obat merupakan salah satu alternatif ditengah-tengah semakin mahalnya biaya pengobatan.

Dalam penelitian ini, penelitian hanya dilakukan di 5 desa dari 23 desa yang ada di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Pemilihan desa ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain; (1) potensi tanaman obat masih beranekaragam namun pengetahuan tentang tanaman obat masih kurang karena hanya orang tua saja yang mengetahui tentang tanaman obat, padahal pengetahuan tersebut penting dalam dunia pendidikan dan kesehatan, (2) pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tanaman obat belum baik dalam hal pendokumentasiannya, (3) Belum adanya program TOGA di 5 desa yang dijadikan lokasi penelitian yang ada di Kecamatan Gelumbang, (4) tersedianya lahan yang secara ekologi sesuai untuk pertumbuhan tanaman obat, (5) Belum adanya penelitian tentang tanaman obat di daerah Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, dan (6) Peneliti ingin menggali dan

memperkenalkan ke masyarakat sekitar tentang potensi tanaman obat yang ada di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Sedangkan 18 desa yang tersisa sudah memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tanaman obat karena sudah mempunyai program TOGA serta adanya pelestarian dan pembudidayaan tanaman obat yang dibina oleh ibu PKK, namun hanya terdapat 3 desa saja yang aktif dalam program TOGA, 15 desa lainnya sudah mempunyai program TOGA namun tidak dijalankan dengan baik dan terkadang dijalankan hanya pada saat ada perlombaan TOGA dan survei dari dinas Kecamatan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran jenis-jenis tanaman obat juga bermanfaat di dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Biologi. Keanekaragaman Hayati adalah salah satu materi yang diberikan di Sekolah Menengah Atas kelas X yang sesuai Kurikulum 2013 dengan KD 3.2 menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis, dan ekosistem) serta ancaman dan pelestariannya. KD 4.2 menyajikan hasil observasi berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis, dan ekosistem) di Indonesia dan usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia berdasarkan analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia dalam berbagai bentuk media informasi. Jenis tanaman obat yang ditemukan di Kecamatan Gelumbang ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan objek pembelajaran dalam menunjang proses sains yang berupa media pembelajaran yaitu Herbarium. Selain herbarium, proses pembelajaran nantinya juga akan dilengkapi dengan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Herbarium



merupakan awetan kering tumbuhan yang dikemas dalam bentuk koleksi media pembelajaran. Penggunaan herbarium yang diambil dari beberapa jenis tumbuhan yang ada di lingkungan Kecamatan Gelumbang yang dapat menambah minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang didapat, tanaman yang diteliti akan diimplementasikan pada pembelajaran Biologi, khususnya materi Keanekaragaman Hayati.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dengan etnobotani masyarakat dapat mempelajari manfaat tumbuhan bagi kehidupan, terutama tanaman obat yang sangat bermanfaat untuk penyembuhan berbagai penyakit yang ada dimasyarakat. Selain itu juga tanaman obat ini sangat mudah didapatkan dan memiliki efek samping yang sangat minim. Di kecamatan Gelumbang ini, penggunaan tanaman sebagai obat-obatan tradisional sudah mulai terabaikan dengan berkembangnya zaman, padahal penggunaan obat-obatan herbal mampu memecahkan beberapa permasalahan penyakit yang tidak dapat di sembuhkan oleh tenaga medis. Seian itu, tanaman obat juga sangatlah aman bagi kesehatan tubuh. Maka, sudah saatnya tanaman obat disosialisasikan kepada masyarakat secara terus menerus, sehingga tertanam budaya menggemari tanaman obat sebagai pilihan yang sejajar dengan pengobatan medis. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“Kajian Etnobotani Tanaman Obat dan Pemanfaatannya Di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Serta Sumbangsihnya Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Keanekaragaman Hayati SMA Kelas X”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja jenis-jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim sebagai obat tradisional?
2. Jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim?
3. Bagian tanaman manakah yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit oleh masyarakat di kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim serta bagaimana cara pengelolaannya?
4. Bagaimana kontribusi tanaman obat terhadap mata pelajaran biologi materi Keanekaragaman Hayati di SMA?

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian dilakukan di lima desa yaitu desa Midar, Payabakal, Pedataran, Gaung Telang, dan Jambu.
2. Tanaman obat yang ditanam oleh masyarakat desa di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, baik yang di tanam di perkarangan rumah maupun di kebun penduduk.
3. Sumbangsihnya berupa media pembelajaran dalam bentuk herbarium yang sesuai dengan materi Keanekaragaman Hayati di SMA.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk, antara lain:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, baik di perkarangan maupun di kebun.
2. Untuk mengetahui jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan oleh tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.
3. Untuk mengetahui bagian tanaman manakah yang digunakan untuk mengobati penyakit oleh masyarakat di kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim serta cara pengelolaannya.
4. Untuk mengetahui kontribusi tanaman obat sebagai media pembelajaran pada materi Keanekaragam Hayati di SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, antara lain:

1. Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.
3. Hasil penelitian dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai bahan pengayaan pada materi Keanekaragaman Hayati.

4. Sebagai acuan atau data dasar penelitian, bagi peneliti yang berminat dengan objek penelitian keanekaragaman tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.